# BAB I PENDAHULUAN

##  Latar Belakang Penelitian

 Pendidikan untuk penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus di Indonesia sudah cukup banyak menjadi topik yang banyak dibicarakan dan diperhatikan oleh banyak kalangan, dengan begitu semua masyarakat Indonesia harus sadar dan paham bahwa pendidikan harus setara dan adil untuk semua manusia, semua anak yang hidup didunia ini layak mendapatkan pendidikan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampun yang mereka miliki, tidak hanya itu pendidikan juga harus setara terhadap orang-orang penyandang disabilitas walaupun mereka membutuhkan perhatian dan penanganan yang lebih. Di Indonesia terdapat undang-undang yang fokus mengatur tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 mengungkapkan bahwa “Pendidikan khusus ialah pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus atau siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Jadi dengan begitu pendidikan untuk anak berkebutuhhan khusus menjadi topic yang penting untuk kita ketahui.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk pada salah satu kategori *diversity* (keberagaman dan keberbedaan) atau kelompok sosial yang disebut *exeptionality* yang sejajar dengan kelompok sosial lainnya seperti gender, ras, dan kelas sosial (Masunah, 2016 hlm 4). Penyandang disabilitas atau anak berkebutuhkan khusus kerap bisa di kenal sebagai manusia yang memiliki keterbatasan dan ketidak kesempurnaan pada fisik dan psikisnya (Ratri, 2016 hlm 21) namun dengan begitu sebagai penyandang disabilitas tidak ada batasan dan hambatan dari siapapun untuk mencapai kemampuan dan cita-citanya, walaupun mereka memiliki kemampuan daya fikir yang kurang dan terbatas, namun mereka tetap layak mendapatkan pembelajaran yang menunjang kebutuhannya, salah satunya dengan pembelajaran tari. Pembelajaran tari yang dilakukan bagi anak normal dan disekolah formal- formal lainnya memang bisa dibilang hal yang sudah biasa dilakukan, namun untuk anak berkebutuhan khusus dan dilakukan di sekolah luar biasa bisa dibilang sebuah hal yang masih jarang dilakukan, pembelajaran tari bagi ABK memang menjadi hal cukup sulit untuk dilakukan jika dibandingkan dengan sekolah formal dan untuk anak normal biasa lainnya. Hal ini disebabkan karena ABK memiliki kekurangan dan tidak cukup baik dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Ratri, 2016 hlm 12), namun pembelajaran tari memiliki manfaat yang sangat besar untuk diterapkan dan dilakukan pada anak-anak penyandang disabilitas yaitu salah satunya melatih kemampuan motorik kasar, kebugaran badan, melatih rasa takut, mengasah kepercayaan diri, lalu dengan belajar seni atau salah satunya adalah seni tari juga berguna untuk belajar keindahan dan mengasah kepekaan jiwa. Maka dari itu pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus bisa dibilang sebagai terapi karena dengan belajar tari itu identik membuat siswa menjadi lebih senang, ceria, dan gembira, lalu dengan belajar tari dapat membuat tumbuhnya sikap hidup yang lebih positif dengan membuat siswa belajar bersosialiasi dan berkerja sama dengan lingkungannya.

Salah satu penyandang disabilitas adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dan pembelajaran yang difokuskan untuk anak tunagrahita memang sudah menjadi hal yang di perhatikan oleh banyak kalangan peneliti diberbagai Negara, yang dimana anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang keberadaanya sudah banyak kita jumpai. Menurut data yang saya dapatkan melalui internet bahwa populasi anak tunagrahita menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi tunagrahita di Indonesia saat ini diperkirakan 1- 3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Anak tunagrahita ini memperoleh pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan SLB swasta, dengan begitu pembelajaran untuk anak tunagrahita sudah menjadi topik yang penting untuk dibahas. Jumlah penyandang khusus tunagrahita pada kenyataannya memang masih banyak yang kurang menerima keadaan ABK karena mereka tidak terbiasa dengan anak-anak yang memiliki perbedaan khususnya pada perbedaan fisik, mereka masih merasa takut melihat anak-anak berkebutuhkan khsus, merasa jijik, malas jika diajak untuk bermain dan merepotkan karena membutuhkan pertolongan orang lain. Sudah banyak macam-macam edukasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut agar mereka tidak merasakan hal tersebut, salah satunya yaitu dengan tetap memberikan pendidikan dan kesempatan yang sama dengan bersekolah bersama teman-teman sebayanya. Guru yang mengajar di sekolah luar biasa juga merasakan berjuang untuk memberikan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhkan yang ABK miliki, dan mereka juga dituntut untuk memiliki kepekaan dan kesabaran luar biasa yang berbeda dari sekolah biasa pada umumnya. Beberapa sikap yang harus dimiliki oleh guru siswa penyandang disabilitas adalah kesetaraan dan kesetaraan, kepedulian, dan perhatian (Masunah, 2016 hlm 2) dan pandangan Sekolah Luar Biasa untuk anak berkebutuhan khusus sudah membudaya di kalangan masyarakat dan memang seharusnya begitu dan dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran untuk anak tungrahita sudah menjadi topik yang penting dibahas dan dicari solusinya.

Anak berkebutuhan khusus atau anak disabilitas tunagrahita juga termasuk dalam bagian warga Indonesia, dengan begitu mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dengan sesuai minat, bakat dan kemampuan yang mereka miliki, dan mereka dapat mengembangkan potensi bakatnya di dalam pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran seni yaitu tari, pembelajaran tari pada anak tuna grahita ringan diharapkan bisa menjadi pembelajaran yang membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui pembelajaran tari menggunakan model *mnemonic*, model *mnemonic* atau dalam Bahasa Indonesiannya“mnemonik” yaitumembangun hubungan, sehingga item-item tidak hanya diingat dengan pengulangan, tetapi juga dengan hubungan konseptual. Model mnemonikmerupkan cara belajar untuk memudahkan siswa mengingat hal yang sulit untuk diingat kembali, terdapat tiga prinsip mendasar ketika menggunakan model mnemonik, yakni imajinasi, asosiasi, dan lokasi (Joyce et al., 2016 hlm 203). Dikarenakan anak tuna grahita ringan memiliki kekurangan dalam kemampun kognitifnya dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah proses pembelajaran tari menggunakan model mnenomik yang dilakukan di SLB Negeri 01 Jakarta dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak tuna grahita ringan, dan berfokus pada hasil yang didapatkan pada pembelajaran tari yang dilakukan. Model Mnemonik ini masuk kedalam rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi, model pemrosesan informasi ini menekankan pembelajaran untuk memperoses dan mengolah informasi dan mempunyai tempat penting dalam repertoar model-model pengajaran yang maju dalam proses pembelajaran (Joyce et al., 2016 hlm 203).

Penelitian yang berfokus pada pembelajaran anak tunagrahita sudah banyak dilakukan dan diteliti pada tahun-tahun sebelumnya contohnya penelitian oleh Dhea Arvi (2019) yang meneliti tentang anak tunagrahita ringan dengan metode tari kreatif. Lalu Nina Saputri (2011) dalam skripsinya berisi tentang penelitian pembelajaran pada anak tunagrahita ringan melalui ekstrakulikuler dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Lalu Tatang Subayo (2016) yang meneliti model pembelajaran seni tematik terpadu untuk meningkatkan kognitif pada anak tunagrahita ringan, tiga penelitian diatas memiliki kesamaan subjek pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada anak tunagrahita, namun dalam penelitian ini model yang peneliti gunakan berfokus pada penggunaan model pembelajaran mnemonikuntuk meningkatkan kemampuan kognitif anak tunargahita dimana model pembelajaran mnemonikini belum pernah dijadikan sebuah fokus penelitan untuk pembelajaran tari pada anak tunagrahita dan hal tersebut menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian lainnya. Hail observasi yang peneliti lakukan di awal pada Senin, 24 Maret 2021 melalui guru/koordinator tari pada SLB Negeri 01 Jakarta, bahwa pembelajaran menggunakan model mnemonik belum pernah diterapkan disekolah tersebut, dan juga penelitian yang berfokus pada kemampuan kognitif belum pernah dilakukan, dengan begitu menjadi suatu hal yang baru untuk dilakukannya penelitian ini dengan menggunakan model mnemonik pada pembelajaran tari yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita ringan.

Kondisi objektif yang terjadi saat ini untuk pembelajaran pada anak tunagrahita yaitu dengan tersedianya sekolah khusus siswa tunaghraita yang biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB – C) yang dimana SLB C dikhususkan untuk siswa-siswa penderita tunagrahita (Wardani et al., 2007 hlm 17), meskipun masih banyaknya sikap diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus, namun SLB – C sudah menjamin bahwa anak-anak tunagrahita cukup layak mendapatkan pendidikan yang bagus dan baik sesuai kemampuan yang mereka miliki, dengan begitu peneliti melakukan penelitian dengan judul Pembelajaran Tari Menggunakan Model MnemonikUntuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah SLB Negeri 01 Jakarta, dikarenakan model pembelajaran ini belum pernah diterpakan pada SLB Negeri 01 Jakarta khususnya pada pembelajaran Tari, dengan begitu peneliti termotivasi untuk melihat hasil dari penelitian yang peneliti jalani dengan menggunakan pembelajaran tari dengan model pembelajaran mnemonik. Proses yang akan dilakukan pada pembelajaran tari menggunakan model mnemonik untuk melihat apakah adanya peningkatan dalam kemampuan kognitif siswa dengan melalui stimulus tari bertema untuk melatih pengetahuan dan kreativitas siswa. Peneliti menggunakan stimulus tari kreasi dengan tema hewan dengan model pembelajaran mnemonik sebagai inovasi guna meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita.

##  Rumusan Masalah Penelitian

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan kognitif anak tunagrahita sebelum dilaksanakan pembelajaran tari dengan memggunakan modelmnemonik di SLB Negeri 01 Jakarta?
2. Bagaimana proses pembelajaran tari pada siswa tuna grahita ringan untuk meningkatkan kemampuan kognitif di SLB Negeri 01 Jakarta dengan model mnemonik?
3. Bagaimana kemampuan kognitif siswa tuna grahita sesudah dilakukannya pada pembelajaran tari dengan model mnemonik di SLB Negeri 01 Jakarta?

##  Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan terdiri dari Tujuan Umun dan Tujuan Khusus, sebagai berikut :

### Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini untuk menguraikan hasil dari data adanya peningkatan kemampuan kognitif siswa tuna grahita ringan dengan pembelajaran tari menggunakan model mnemonikdi SLB Negeri 01 Jakarta.

### Tujuan Khusus

1. Menghasilkan data dan mengetahui kondisi awal kemampuan kognitif anak tunagrahita sebelum dilakukannya pembelaran tari menggunakan model mnemonik.
2. Memperoleh data dan mendeskripsikan pembelajaran tari dengan model mnemonik untuk anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 01 Jakarta.
3. Menghasilkan data dari proses setelah pembelajaran tari dengan model mnemonik pada anak tunagrahita untuk meningkatkan kemampuan kognitif di SLB Negeri 01 Jakarta.

## Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat diharapkan memberikan gambaran pembelajaran tari pada anak tunagrahita ringan yang dilaksanakan di SLB Negeri 01 Jakarta dan dapat menjadi referensi pada penelitian berikutnya.

### Manfaat Praktis

1. **Penelitian Pendidikan**

Dengan adanya penenelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta wawasan untuk peneliti dalam proses pembelajaran tari untuk anak tunagrahita ringan di SLB

1. **Manfaat bagi Sekolah dan Guru Luar Biasa**

Penemuan penelitian ini akan menjadi informasi objektif yang dapat digunakan oleh sekolah serta guru SLB untuk tingkatkan kapasitas kognitif anak tunagrahita dengan pemakaian model pembelajaran mnemonik..

1. **Depatermen Pendidikan Tari UPI**

Hasil data ini bisa menjadi sumber data dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tari untuk anak tunagrahita dengan model mnemonik upaya meningkatkan kemampuan kognitif siwa dalam dunia pendidikan dimasa-masa selanjutnya.

##  Struktur Organisasi

Dalam skripsi terdapat struktur organisasi bagian-bagian perbab yang sudah mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Univeristas Pendidikan Indonesia, diantaranya sebagai berikut :

JUDUL, judul ini berarti topik yang digunakan peneliti dalam mengembangkan dan mengkaji masalah-masalah yang akan diselesaikan.

LEMBAR PENGESAHAN, pada bagian ini berisi tada tangan Dosen Pembimbing I,II dan ketua depatermen. Lembar pengesahan merupakan bagian penting, karena untuk mengetahui apakah skripsi ini sudah benar dilaksanakan atau tidak.

PERNYATAAN, berisi tentang kemurnian dari skripsi ini yang dilakukan oleh peneliti.

ABSTARK, abstrak diuraikan secara singkat dan jelas yang berisi judul, hakekat penelitian, tujuan penenlitian, tempat, metode, dan hasil dari penelitian.

Daftar Isi, berisi tentang daftar halaman yang menjelaskan dan membahas isi di dalam skripsi.

BAB I PENDAHULUAN, seperti halnya bagian awal skripsi ini terdapat latar belakang, identifikasi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, selanjutnya pada bab II berisi teori-teori yang dipakai oleh peneliti sebagai bahan teori pada peneltiian.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini berisi tentang pemaparan secara teknis mengenai desain, metode dan partisipan penelitia dan sebagainya.

BAB IV ADALAH HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi pemaparan tentang temuan temuan penelitian mengenai proses dan hasil.

BAB V ADALAH SIMPULAN DAN REKOMENDASI, menjadi bab ini penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil penelitian dan kesimpulan rekomenadasi, serta simpulan dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA, berisi tentang sumber yang peneliti baca dan cari selama proses pembuatan skripsi.

LAMPIRAN-LAMPIRAN, berisi dokumen tambahan atau bisa jadi gambaran-gambaran hasil penelitian.